

# **Analisis Pengaruh Konteks dan Klien & Koalisi terhadap Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Kota Semarang**

Oleh Lady Marietha Theresa Noge<sup>1</sup>, Dr.Dra.Kismartini, M.Si<sup>2</sup>

**Departemen Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro**

Jalan Profesor Haji Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRACT**

This study aims to describe the position and role of implementation performance, context and client & coalition in the course of School Literacy Movement Program as well as analyze the effect of policy context and client & coalition on the implementation performance of School Literacy Movement in Semarang City. Method used in this study is quantitative explanatory by collecting data through questionnaires, interviews and documentation studies. Processing techniques use simple and multiple linear regression data analysis. The results showed that implementation performance, context and client & coalition were quite good according to respondents' assessments. Partially, context affects implementation performance of School Literacy Movement significantly and positively by 45,1% and client & coalition affect the implementation performance of School Literacy Movement by 49,7%. Simultaneously, policy context and client & coalition affect the implementation performance of School Literacy Movement by 60,4%. In th future, schools need to enrich reading facilities and strengthen collaboration with supporting parties.

Keynotes: School Literacy Movement, Implementation Performance, Policy Context, Client & Coalition.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi dan peran kinerja implementasi, konteks dan klien koalisi dalam berjalannya Program Gerakan Literasi Sekolah serta menganalisis pengaruh konteks kebijakan dan klien koalisi terhadap kinerja implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatori dengan pengumpulan data melalui angket, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengolahan menggunakan analisis data regresi linier sederhana dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan kinerja implementasi, konteks dan klien koalisi cukup baik menurut penilaian responden. Secara parsial, konteks mempengaruhi kinerja implementasi GLS secara signifikan dan positif sebesar 45,1% dan klien koalisi mempengaruhi kinerja implementasi GLS sebesar 49,7%.. Secara simultan, konteks kebijakan dan klien koalisi mempengaruhi kinerja implementasi GLS sebesar 60,4%. Kedepannya sekolah perlu memperkaya fasilitas bacaan dan memperkuat kerjasama dengan pihak pendukung.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Kinerja Implementasi, Konteks kebijakan, Klien & Koalisi.

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Literasi adalah sebuah konsep yang secara sederhana identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Masa ini dimana ilmu pengetahuan dan lingkungan sosial semakin berkembang dan menyempurnakan diri, arti literasi turut meluas. Deklarasi Praha pada tahun 2003 (Desain GLS, 2015) menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Puan Maharani, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan

Kebudayaan, mengatakan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia erat kaitannya dengan kemampuan literasi (dikutip dari CNN, 27 Maret 2018). Berkaitan dengan literasi khususnya minat membaca, sejumlah data menunjukkan Indonesia masih memiliki kualitas yang rendah.

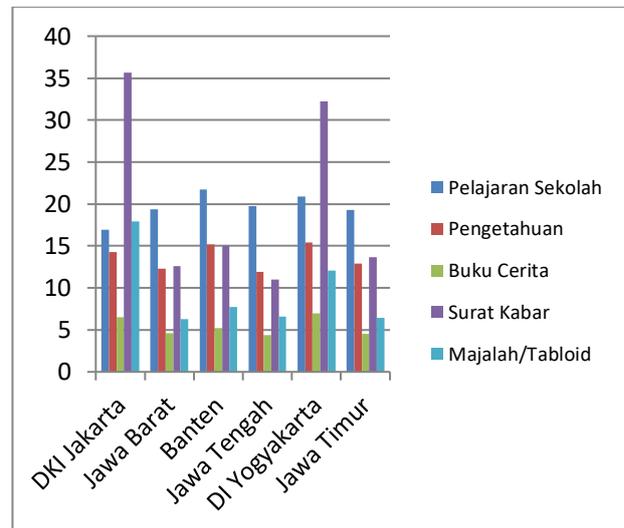
Pada Tahun 2016, *Central Connecticut State University* mengumumkan penelitian minat baca global dalam data “*World’s Most Literate Nations*” dan hasilnya Indonesia dinyatakan menempati peringkat ke-60 dari 61 negara diatas Bostwana. Berdasarkan riset dari

UNESCO pada tahun 2015, Indonesia menempati posisi minat baca yang rendah di negara ASEAN dengan indeks 0,021 artinya dari 1000 penduduk Indonesia, hanya dua puluh satu (21) orang yang memiliki minat baca diluar buku pelajaran dan membudayakannya dengan serius.

Mempertimbangkan pentingnya kemampuan literasi dari generasi suatu bangsa, Pemerintah mengeluarkan suatu Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan harapan menanggulangi masalah iliterasi di Indonesia terutama peningkatan minat baca dan keterampilan menulis. Program tersebut dikembangkan dari kebijakan induknya yaitu Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Gerakan Literasi Sekolah menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran tahun 2013 yang wajib dilaksanakan. Lembaga sekolah di daerah- daerah Indonesia kini mulai membangkitkan literasinya terutama di Pulau Jawa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik hingga tahun 2014, menurut Provinsi, Jenis Bacaan dan Tipe Daerah, dari kesemua daerah yang ada di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Tengah menempati

provinsi yang rendah dalam proporsi penduduk berumur 10 tahun keatas yang membaca selama seminggu terakhir, tepat dibawah Provinsi Jawa Timur.



Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik Indonesia

Salah satu daerah yang sedang memajukan literasi pendidikannya adalah Kota Semarang. Empat tahun sejak diimplementasikan, Gerakan Literasi Sekolah perlahan mulai mendapat perhatian dalam implementasinya. temuan penelitian dari Nindya Faradina (2017), bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap minat baca siswa. Ini berarti kinerja implementasi program tersebut, apabila diupayakan dengan baik, efektif dalam mengatasi persoalan minat baca. Ada pula penelitian dari Yulisa Wandasari (2017), yang menyatakan bahwa implementasi GLS

sebagai pembentuk pendidikan karakter salah satunya melalui kegiatan membaca. Didalam pengimplementasiannya juga dibutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni untuk mendukung kebijakan GLS yaitu mulai dari seluruh warga sekolah, orang tua siswa hingga sponsor. Selain sumber daya manusia, dari penelitian oleh Ranti Wulandari (2017), faktor lain dibutuhkan dalam peningkatan kinerja implementasi GLS seperti rancangan kegiatan penunjang kebijakan hingga pengadaan perpustakaan, semua menyangkut strategi dari sekolah.

Dukungan penelitian- penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa implementasi GLS tidak dapat berhasil dengan sendirinya sebab memerlukan dukungan dari faktor- faktor, utamanya strategi pelaksanaan dari sekolah sebagai implementor dan dukungan pihak-pihak agen pelaksana luar seperti orang tua dan sponsor literasi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Kinerja Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah?
2. Bagaimana Konteks dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
3. Bagaimana Klien & Koalisi dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah?

4. Bagaimana Pengaruh Konteks terhadap Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
5. Bagaimana Pengaruh Klien & Koalisi terhadap Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
6. Bagaimana Pengaruh Klien & Koalisi serta Konteks secara bersamaan terhadap Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk Mendeskripsikan Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.
2. Untuk Mendeskripsikan Konteks dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.
3. Untuk Mendeskripsikan Klien & Koalisi dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.
4. Untuk Menganalisis Pengaruh Variabel Konteks terhadap Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.
5. Untuk Menganalisis Pengaruh Variabel Klien & Koalisi terhadap Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.
6. Untuk Menganalisis Pengaruh Variabel Klien& Koalisi serta

Variabel Konteks secara bersamaan terhadap Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

## **D. KAJIAN TEORI**

### **1. Kinerja Implementasi**

Kinerja adalah suatu keluaran (*output*), hasil (*outcome*) atau pencapaian (*accomplishment*). Menurut Grindle dan Quade (dalam Haedar Akib dan Antonius Tarigan, 2008:15-16), untuk mengukur kinerja implementasi suatu kebijakan publik harus memperhatikan variabel kebijakan, organisasi dan lingkungan. Perhatian itu perlu diarahkan karena melalui pemilihan kebijakan yang tepat maka masyarakat dapat berpartisipasi memberikan kontribusi yang optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Saat sudah ditemukan kebijakan yang terpilih diperlukan organisasi pelaksana karena di dalam organisasi ada kewenangan dan berbagai sumber daya yang mendukung pelaksanaan kebijakan bagi pelayanan publik. Lingkungan kebijakan tergantung pada sifatnya yang positif atau negatif. Jika lingkungan berpandangan positif terhadap suatu kebijakan akan menghasilkan dukungan positif sehingga lingkungan akan berpengaruh

terhadap kesuksesan implementasi kebijakan. Sebaliknya, jika lingkungan berpandangan negatif maka akan terjadi benturan sikap sehingga proses implementasi terancam akan gagal.

Melakukan penilaian terhadap kinerja kebijakan membutuhkan suatu alat bantu yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menentukan baik buruknya hasil dari suatu kebijakan. Alat bantu itu yang disebut indikator dapat berbentuk kualitatif (narasi) maupun kuantitatif (angka).

### **2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Implementasi Kebijakan**

Grindle dalam Herabudin (2016:131) mengatakan bahwa keberhasilan implementasi suatu program ditentukan oleh Konten (isi) program/ kebijakan serta konteks implementasinya. Konten atau isi kebijakan terdiri atas (1) kepentingan yang dipengaruhi oleh adanya program, (2) tipe manfaat, (3) derajat atau jangkauan perubahan yang diinginkan, (4) Letak/ kedudukan pengambilan keputusan, (5) pelaksana program dan (6) sumber daya yang digunakan. Konteks tempat dan pelaksana kebijakan juga turut mempengaruhi tingkat keberhasilan proses implementasi yang terdiri dari

(1) kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor yang terlibat, (2) karakteristik lembaga dan rezim yang berkuasa, (3) tingkat kepatuhan dan respon dari pelaksana.

Faktor - faktor yang mempengaruhi Implementasi Kebijakan juga datang dari pendapat lain menurut Adil Najam (dalam Najam, 1995: 6-7) yang menggunakan lima protokol yang terdiri dari: (1) Konten berupa isi dari kebijakan itu sendiri, (2) konteks yaitu koridor kelembagaan dan kepentingan yang dilewati suatu kebijakan, (3) Komitmen dari mereka yang dipercayakan implementor dalam pelaksanaan kebijakan, dan (4) Kapasitas dari administratif implementor serta (5) Klien & Koalisi yaitu dukungan dari pihak yang kepentingannya dipengaruhi oleh kebijakan tersebut.

#### **E. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tipe eksploratif. Populasi dalam penelitian adalah tenaga pendidik di sekolah- sekolah dasar yang telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah. Untuk kepentingan penelitian, populasi dibatasi pada sekolah- sekolah dasar teladan literasi dan penguatan pendidikan karakter (PPK). di Kota

Semarang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Sugiyono, 2015:81). Sampel harus representatif untuk menggambarkan keseluruhan populasi. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah SD Negeri Tawang Mas 01, SD Negeri Karangayu 02, SD Negeri Rejosari 01, SD Negeri Srandol Wetan 01 dan SD Negeri Srandol Wetan 04. Roscoe dalam Sugiono (2015: 91), memberi saran penentuan ukuran sampel untuk penelitian dimana ukuran sampel yang layak adalah antara 30 sampai 500. Dari 5 kelompok sekolah, penetapan pengambilan sampel dari penelitian ini dihitung secara proporsional dengan menggunakan rumus:

$$s = \frac{n}{N} \times S$$

Keterangan:

s = Jumlah sampel setiap unit secara proporsional

S = Jumlah seluruh sampel yang didapat (dengan minimal sampel 30, penelitian ini menetapkan batasan 32)

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah masing- masing kelompok populasi

Berdasarkan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel masing- masing sekolah seperti dalam tabel berikut:

Sampel Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Terpilih	Populasi	$s = \frac{n}{N} \times S$	Jumlah Sampel
SDN Tawang Mas 01	16	$\frac{16}{91} \times 32$	6
SDN Karangayu 02	18	$\frac{18}{91} \times 32$	6
SDN Spondol Wetan 01	9	$\frac{9}{91} \times 32$	3
SDN Spondol Wetan 04	15	$\frac{15}{91} \times 32$	5
SDN Rejosari 01	33	$\frac{33}{91} \times 32$	12
Total Sampel	91		32 Responden

Sumber Data Populasi: Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah, Direkrorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif dengan sumber data primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara dan studi dokumentasi. Skala pengukuran adalah ordinal likert.

Serangkaian teknik analisis data yang dilakukan adalah uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik berupa normalitas, nonautokorelasi, hesteroskedastisitas, linieritas dan multikolinieritas. Pengolahan data statistik menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh secara parsial dan teknik analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh secara simultan dari dua variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

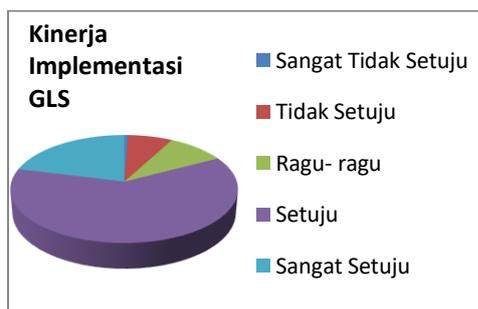
### 1. Deskripsi Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Kinerja implementasi Gerakan Literasi Sekolah ditentukan oleh 8 indikator yaitu (1) Meningkatnya angka minat baca siswa yang berpengaruh pada prestasi belajar, (2) Meningkatnya keterampilan membaca dan menulis peserta didik, (3) Mencapai ekosistem sekolah yang literat baik fisik, akademik maupun sosial & afektif, (4) Penghargaan terhadap peserta didik (akademik dan nonakademik) diberikan secara rutin, (5) mendapat penilaian sekolah baik dari stakeholders implementor di tingkat UPTD kecamatan setempat, (6) menerapkan pendidikan penguatan karakter melalui bacaan dalam kurikulum 2013, (7) penggunaan buku

pengayaan dan strategi belajar di semua mata pelajaran dan (8) mencapai standar nasional pendidikan.

Rata-rata hasil perhitungan 32 jawaban responden pada variabel ini adalah 51,38.

Rincian pilihan jawaban responden sebagai berikut:



Sumber: Data Primer yang Diolah

Mayoritas jawaban responden adalah setuju yang turut menunjukkan bahwa kinerja implementasi Gerakan Literasi Sekolah sudah cukup baik. Indikator dengan skor tertinggi adalah Penerapan pendidikan penguatan karakter (PPK) melalui bacaan dalam kurikulum 2013. Saat ini upaya meningkatkan minat baca melalui bentuk bacaan yang mendidik agar siswa berkarakter menjadi kewajiban yang diterapkan sekolah. Indikator terendah adalah penghargaan terhadap prestasi (akademik dan nonakademik) diberikan secara rutin. Melalui wawancara dengan salah satu responden, bentuk pemberian penghargaan tidak

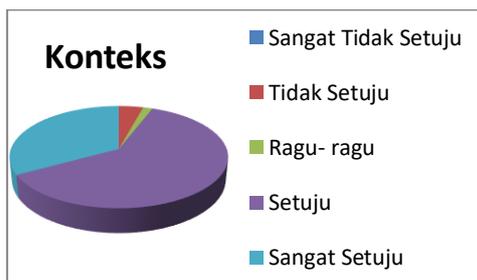
selalu harus setiap minggu atau bulan, bahkan dapat dilakukan setiap hari. Salah satunya adalah siswa yang telah menyelesaikan satu bacaan, diizinkan menulis di pohon literasi. Hal tersebut menjadi satu bentuk apresiasi tersendiri bagi siswa. Bentuk penghargaan prestasi menyesuaikan dengan kebijakan masing-masing sekolah dengan pemberian waktu dan makna yang berbeda pula.

## 2. Deskripsi Konteks dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Konteks kebijakan dalam penelitian ini dinilai dari 8 indikator yang terdiri dari (1) strategi pembentuk tim literasi sekolah, (2) lingkungan sosial sekolah ramah literasi, (3) pelatihan dan pendampingan bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah, pustakawan dan tenaga kependidikan, (4) pengoptimalan fungsi perpustakaan dan dapat diakses sebelum, selama serta sesudah jam pelajaran maupun selama jam istirahat, (5) sarana prasarana membaca di sudut-sudut kelas dan sekolah (6) koleksi perpustakaan mencakup buku, kamus, ensklopedi, majalah (koran, klipping, media auditori) dan media digital, (7) Pelaksanaan inventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah terhadap pelayanan sekolah dan (8) gerakan membaca

berlaku kepada semua warga sekolah selain siswa dari kepala sekolah hingga guru.

Hasil perhitungan rata-rata total semua indikator dalam variabel konteks kebijakan adalah 4,2. Rincian hasil jawaban responden sebagai berikut:



Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

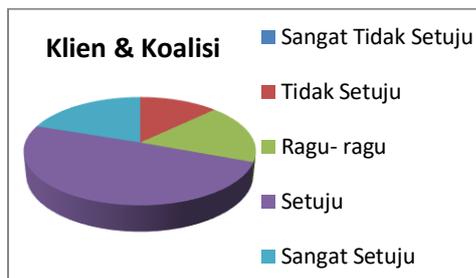
. Hasil penilaian responden terhadap konteks dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah cukup baik. indikator-indikator dalam variabel konteks kebijakan menunjukkan pencapaian tujuan dari Program Gerakan Literasi Sekolah secara umum. Terkhusus dalam menjadikan sekolah sebagai lingkungan sosial ramah literasi. Tujuan meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat tercapai melalui penilaian indikator nomor 3 serta 8 yaitu pelatihan dan pendampingan bagi kepala sekolah, guru, pustakawan, kepala pendidikan serta gerakan membaca berlaku kepada semua warga sekolah selain siswa dari kepala sekolah hingga guru. Dari hasil wawancara dengan salah

satu responden, penerapan kegiatan 15 menit membaca tidak hanya diwajibkan bagi siswa melainkan juga seluruh warga sekolah khususnya para guru. Semua pihak harus berupaya menjadi teladan yang baik bagi siswa.

### 3. Deskripsi Klien & Koalisi dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Klien & koalisi dalam kebijakan ditentukan oleh 8 indikator yang terdiri dari (1) Orang Tua/ Wali murid sebagai model percontohan atau pendamping siswa di rumah yang memberi teladan literasi serta membimbing anak untuk mencintai kebiasaan membaca, (2) orang tua membaca bersama anak di rumah, (3) orang tua memfasilitasi buku bacaan fiksi, non-fiksi, kebangsaan dan buku-buku kategori penguatan pendidikan karakter lainnya kepada anak, (4) komunikasi orang tua dan anak intens tentang bahan bacaan dan proses membaca di sekolah, (5) keterlibatan orang tua dalam pengelolaan perpustakaan sudut baca dan kegiatan 15 menit membaca setiap hari, (6) kolaborasi literasi melibatkan perpustakaan daerah, dinas pendidikan hingga komunitas pegiat literasi dan LSM, (7) partisipasi pelaku bisnis menjadi sponsor/ penyedia hadiah/ penghargaan bagi kegiatan GLS

dan (8) partisipasi pelaku bisnis dan usaha untuk mendukung pengembangan koleksi bahan bacaan dan kegiatan GLS. Rata-rata penilaian responden terhadap klien & koalisi dalam implementasi program GLS adalah 45,16. Rincian penilaian tersebut dapat diperhatikan dalam grafik berikut:



Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019  
 Penilaian responden menunjukkan klien & koalisi dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah cukup baik. Indikator dengan skor tertinggi adalah kolaborasi literasi yang melibatkan sekolah dengan dinas pendidikan. Sebaliknya indikator terendah adalah keterlibatan orang tua dalam kegiatan 15 menit membaca setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, kesibukkan orang tua yang bekerja adalah alasan mengapa 15 menit membaca bersama anak masih kurang optimal.

Permedikbud No. 23 tahun 2015 menyebutkan salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan sekolah adalah melibatkan orang tua dan masyarakat di sekolah. Kegiatan ini telah terakomodir

melalui penilaian dari indikator- indikator dalam klien & koalisi.

#### 4. Pengaruh Konteks dan Klien & Koalisi secara parsial dan simultan terhadap Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Melalui uji hipotesis dengan teknis analisis regresi linier sederhana dan berganda, diperoleh hasil sebagai berikut:

Hipotesis	Nilai	Keterangan	Koefisien Determinasi
Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel konteks (X1) terhadap Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Y)	Sig. (0.000) < $\alpha$ (0.05) H0 ditolak H1 diterima	Variabel X1 berpengaruh secara signifikan terhadap Y	R Square: 0,451 Secara positif, X1 mempengaruhi Y sebesar 45,1%
Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel klien & koalisi (X2) terhadap Kinerja	Sig. (0.000) < $\alpha$ (0.05) Ditolak H1 Diterima	Variabel X2 berpengaruh secara signifikan terhadap Y	R Square: 0,497 Secara positif, X1 mempengaruhi Y sebesar 49,7%

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Y)			
Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel konteks (X1) dan klien & koalisi terhadap Kinerja Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Y)	Sig. (0.000) <math>< \alpha</math> (0.05) H0 ditolak H1 Diterima	X1 & X2 (simultan) berpengaruh terhadap variabel Y secara signifikan	R Square: 0,604 Secara positif, X1 & X2 mempengaruhi Y sebesar 60,4%

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Secara umum kinerja implementasi Gerakan Literasi Sekolah, Konteks dan Klien & Koalisi dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah telah berjalan dengan baik selama 4 tahun. Penilaian tersebut mengacu pada regulasi induk Permendikbud No.23 tahun 2015 yang dijabarkan lebih detail pada Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah. Tujuan dan kegiatan yang telah tercapai dan terakomodir oleh konteks maupun klien & koalisi adalah (1) konsistensi penerapan 15 menit membaca oleh

sekolah, (2) ekosistem sosial sekolah literat (5S), (3) Penguatan Pendidikan Karakter melalui K13, (4) Pemanfaatan sarana dan buku- buku pengayaan.

Uji hipotesis yang dari pengaruh variabel independen terhadap dependen dalam penelitian telah terbukti positif dan signifikan. Pengaruh konteks terhadap Kinerja Implementasi GLS sebesar 45,1%, pengaruh klien & koalisi terhadap Kinerja Implementasi GLS sebesar 49,7% serta Pengaruh Konteks dan Klien & Koalisi secara simultan terhadap Kinerja Implementasi GLS sebesar 60,4%.

Hasil analisis tersebut membuktikan Teori Grindle dan Najam mengenai Faktor- faktor yang mempengaruhi Kinerja Implementasi suatu kebijakan. Konteks yang terdiri atas tempat dan pelaksana kebijakan maupun karakter implementor turut mempengaruhi tingkat keberhasilan program. Klien & koalisi turut memperkuat kebijakan dan strategi implementasi terlebih ketika kebijakan tersebut mendapat tanggapan yang positif dari lingkungannya dan mempengaruhi kepentingan bersama.

### B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diberikan rekomendasi-rekomendasi sebagai berikut:

1. Pengadaan sarana prasarana membaca seperti sudut baca atau pojok baca perlu diperkaya lagi di sekolah-sekolah sehingga referensi siswa dalam membaca semakin banyak dan variatif
2. Perlu semakin banyak diadakan *event-event* literasi seperti lomba membaca puisi maupun menulis kreatif agar jiwa literasi siswa selalu terangsang untuk berkembang.
3. Buku bacaan siswa yang dibawa pada saat 15 menit membaca setiap pagi di sekolah selama ini difasilitasi oleh orang tua masing-masing. Untuk memangkas biaya dan menambah variasi bacaan, ada baiknya buku yang sudah selesai dibaca oleh satu siswa, saling ditukarkan dengan buku teman kelasnya. Sehingga satu siswa akan membaca jumlah buku sesuai dengan jumlah teman kelasnya. Dengan begitu, sekolah dan orang tua tidak perlu harus selalu membeli buku baru.
4. Memperkaya koleksi perpustakaan seperti buku, kamus, ensiklopedi, majalah (koran, klipping), media auditori hingga media digital. Dengan bahan bacaan yang kaya dan menarik, siswa akan semakin suka ke perpustakaan.
5. Sekolah dan orang tua harus terus mengembangkan komunikasi yang sehat dan berkala terkait perkembangan anak dalam hal membaca maupun menulis. Komunikasi dapat dilakukan secara sederhana antara wali kelas anak dengan orang tua murid yang bersangkutan.
6. Kerjasama sekolah dengan perpustakaan daerah maupun perpustakaan kota harus semakin digencarkan khususnya dalam hal kunjungan mobil perpustakaan keliling.
7. Perlu ditingkatkan kerjasama antara sekolah, komunitas pegiat literasi dan LSM dalam bidang literasi untuk pengadaan bantuan ataupun sekadar kunjungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Faradina, Nindya. 2017. *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten*. Jurnal Hanata Widya: Volume 6 Nomor 8. Diakses di <http://journal.student.uny.ac.id> pada 4 Februari 2019 pukul 20:04.

- Herabudin. 2016. *Studi Kebijakan Pemerintah: dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Diunduh di <https://www.kemdikbud.go.id> pada 13 Februari 2019 pukul 13.39 WIB.
- Najam, Adil. 2016. *Learning from The Literature on Policy Implementation: A Synthesis Perspective*. IIASA Working Paper. IIASA, Laxenburg, Austria: WP-95-06.
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wandasari, Yulisa. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan (JMKSP): Vol. 1 No.1. Diunduh dari <https://media.neliti.com> pada 4 Februari 2019 pukul 20:29.
- Wulandari, Ranti. 2017. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional*. Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan: Vol. 6 No.3. Diunduh di <http://journal.student.uny.ac.id> pada 5 Februari pukul 11.27 WIB.
- Wiedarti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.